

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Fraktur atau patah tulang merupakan patahnya kontinuitas tulang, dalam hal ini mungkin saja tidak lebih dari suatu retakan, biasanya patahan tersebut lengkap dan fragmen tulangnya bergeser (Kartika *et al.*, 2018). Hendayani & Amalia (2022) mendefinisikan fraktur adalah terputusnya kontinuitas jaringan tulang yang disebabkan karena terjadinya benturan yang keras secara mendadak atau adanya tekanan yang berlebihan pada tulang baik yang bersifat total maupun sebagian. Patahan yang terjadi pada tulang apabila tidak sampai menembus kulit disebut dengan fraktur tertutup sedangkan jika fraktur tersebut menembus kulit, maka disebut fraktur terbuka (Pelawi & Purba, 2019).

*World Health Organization* (WHO) tahun 2019 mencatat bahwa insiden fraktur terjadi kurang lebih 15 juta orang dengan angka prevalensi 3,2%, angka prevalensi ini banyak disebabkan akibat kecelakaan lalu lintas (Cahyo & Oktariani, 2021). Fraktur di Indonesia menjadi penyebab kematian terbesar ketiga dibawah penyakit jantung koroner dan tuberkulosis (Dimiyanti, 2022). Data terakhir terkait dengan *incidence rate* fraktur di Indonesia menunjukkan bahwa kasus fraktur mencapai prevalensi 5,5%. Dari sekian banyak kasus cedera yang memungkinkan terjadinya fraktur, cedera pada ekstremitas bawah memiliki prevalensi paling tinggi yaitu 67,9%, sedangkan cedera pada ekstremitas atas memiliki prevalensi 32,7% (Kemenkes RI, 2018). Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang memiliki prevalensi kecelakaan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan

menjadi penyebab kematian. Laporan dari Surveilans Terpadu Penyakit Rumah Sakit di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2020 kasus kecelakaan mencapai 4.909 kasus dengan 1.943 kasus rawat inap dan 2.966 rawat jalan (Dinas Kesehatan Yogyakarta, 2020).

Penatalaksanaan pada kasus fraktur dilakukan dengan cara membatasi pergerakan tulang (imobilisasi) melalui cara operatif dan konservatif. Tindakan konservatif yang dilakukan berupa pemasangan gips dan traksi sedangkan tindakan operatif dapat dilakukan dengan cara *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF) maupun *Open Reduction Eksternal Fixation* (OREF) (Handayani *et al.*, 2019). Menurut Wiartini (2020) OREF merupakan metode mengimobilisasi tulang untuk tujuan penyembuhan fraktur. Sedangkan ORIF merupakan metode untuk mengurangi dan mempertahankan posisi fraktur sehingga membantu proses penyembuhan tulang dengan cara mempertahankan fragmen tulang pada posisinya dengan menggunakan sekrup, lempeng, kawat dan paku. Selain menstabilkan fraktur tindakan ORIF juga dapat membantu mengatasi cedera vaskular seperti sindroma kompartemen yang sering terjadi pada pasien dengan fraktur. Fraktur yang tidak segera diatasi dapat menyebabkan perubahan pada bagian tubuh yang terkena cedera, resiko terjadinya infeksi, resiko perdarahan, gangguan integritas kulit dan rasa nyeri yang dirasakan (Mandagi *et al.*, 2017).

Pada klien post operasi fraktur, masalah keperawatan yang kerap muncul antara lain timbul edema, nyeri dan imobilisasi yang mengakibatkan terbatas gerak atau aktivitas, menurunnya kemampuan berjalan yang disebabkan luka

bekasa trauma pembedahan terutama pada pasien fraktur ekstremitas bawah. Perasaan nyeri pada luka operasi juga mengakibatkan klien menjadi enggan untuk bergerak, hal tersebut dapat mempengaruhi proses penyembuhan, hal ini kemungkinan akan menyebabkan terjadinya pemendekan otot dan tendon (Yusuf, 2022).

Penatalaksanaan nyeri meliputi terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis meliputi pemberian analgetik. Terapi nonfarmakologis, diantaranya berupa penggunaan teknik ditraksi relaksasi, hypnosis, transcutaneous electrical nerve stimulation (TENS), pemijatan, tusuk jarum, aroma terapi, serta kompres hangat dan dingin (Sastra *et al.*, 2018). Aromaterapi dapat dimanfaatkan sebagai opsi pilihan dalam menangani perasaan nyeri secara nonfarmakologis. Terdapat beragam jenis aromaterapi dari tumbuhan diantaranya ialah kenanga, sitrus, melati, jeruk, cengkeh dll. Aromaterapi umumnya dipergunakan dengan tujuan guna memperkecil rasa nyeri yakni terapi komplementer menggunakan minyak esensial lavender, dikarenakan lavender memiliki sifat antikonvulsan, anxiolytic dan memberikan rasa ketenangan (Widiyani, 2019). Aromaterapi lavender dapat mempengaruhi sistem limbik di otak yang merupakan sentralnya emosi, dan mampu menghasilkan hormon endorfin dan enkefalin yang mempunyai sifat penghilang rasa nyeri dan serotonin yang mempunyai efek menghilangkan ketegangan atau stres serta kecemasan. Hasil penelitian oleh Yona (2019) di Lampung menyebutkan bahwa adanya penurunan intensitas nyeri pada ibu bersalin sesudah diberikannya aromaterapi lavender.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Bangsal Menoreh Lor RSUD Wates diperoleh data kasus kejadian fraktur sebanyak 10 kasus dalam satu bulan terakhir. RSUD Wates sendiri merupakan rumah sakit tipe B yang menjadi rujukan untuk penanganan pasien fraktur.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus “Asuhan Keperawatan Pada An. N Dengan Post *Open Reduction Internal Flixtion* (ORIF) hari ke-1 di Bangsal Menoreh Lor RSUD Wates”.

## **B. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan pada pasien An.N dengan Post *Open Reduction Internal Flixtion* (ORIF) Hari ke-1 di Bangsal Menoreh Lor RSUD Wates

### 2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui gambaran hasil pengkajian pada An.A dengan Post *Open Reduction Internal Flixtion* (ORIF) hari ke-1 di Bangsal Menoreh Lor RSUD Wates

b. Mengetahui diagnosa keperawatan pada An.N dengan Post *Open Reduction Internal Flixtion* (ORIF) hari ke-1 di Bangsal Menoreh Lor RSUD Wates

c. Menyusun intervensi keperawatan pada An. N dengan Post *Open Reduction Internal Flixtion* (ORIF) hari ke-1 di Bangsal Menoreh Lor RSUD Wates

- d. Mengimplementasikan tindakan keperawatan pada An. N dengan Post *Open Reduction Internal Flixtion* (ORIF) hari ke-1 di Bansal Menoreh Lor RSUD Wates
- e. Mengevaluasi tindakan keperawatan yang telah dilakukan pada pasien dengan post *Open Reduction Internal Flixtion* (ORIF) hari ke-1 di Bansal Menoreh Lor RSUD Wates

### C. Manfaat

#### 1. Bagi Perawat

Hasil studi kasus ini dapat digunakan sebagai gambaran dalam pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur agar mencapai asuhan yang optimal

#### 2. Bagi Rumah Sakit

Hasil studi kasus ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam bidang keperawatan khususnya dalam pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur

#### 3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini dapat digunakan sebagai bahan literatur khususnya dalam bidang keperawatan medikal bedah tentang asuhan keperawatan pasien post operasi fraktur

#### 4. Bagi Pasien

Hasil studi kasus ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang penatalaksanaan terapi dan perkembangan kondisi pada pasien post operasi fraktur

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam studi kasus ini adalah :

##### 1. Wawancara

Hasil anamnesa yang didapatkan berupa identitas klien, keluhan utama, riwayat penyakit, pola fungsi kesehatan. Wawancara dilakukan langsung pada pasien atau keluarga

##### 2. Observasi dan Pemeriksaan Fisik

Hasil observasi dan pemeriksaan fisik yang dilakukan meliputi keadaan umum dan pemeriksaan fisik head to toe dengan pendekatan inspeksi, palpasi, perkusi dan auskultasi.

##### 3. Studi Literatur atau Dokumentasi

Studi literatur atau dokumentasi dilakukan dengan mengambil data pada *medical report* pasien.